



TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PREDESTINASI DALAM TEOLOGI PERJANJIAN BARU

Junus Arril Metson Rindengan^{1✉}

Sekolah Tinggi Teologi Alkitab Ekklesia Semarang ⁽¹⁾

✉ Corresponding author:

[\[rindenganjunus@gmail.com\]](mailto:rindenganjunus@gmail.com)

Article Info

Abstrak

Kata kunci: Doktrin, Predestinasi, Perjanjian Baru, Teologi.

Artikel ini membahas tentang pandangan teologis predestinasi yang ditinjau dalam teologi Perjanjian Baru. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, disertai studi literatur sebagai alat pengumpulan datanya akan disajikan analisis yang komprehensif. Hasil kajian tersebut didapati bahwa secara alkitabiah khususnya dalam tataran perjanjian baru tidak benar kalau ada yang berpendapat bahwa Allah telah memilih sebagian orang untuk diselamatkan dan menolak yang lainnya. Begitu juga dengan pernyataan "sekali selamat tetap selamat", merupakan ajaran yang tidak Alkitabiah.

Keywords: Doctrine, Predestination, New Testament, Theology.

Abstract

This article discusses the theological view of predestination reviewed in New Testament theology. By using a qualitative approach and descriptive method, along with literature studies as a data collection tool, a comprehensive analysis will be presented. The results of the study found that biblically, especially at the level of the New Testament, it is incorrect if someone argues that God has chosen some people to be saved and rejected others. Likewise with the statement "once saved, always saved", is an unbiblical teaching.

LATAR BELAKANG

Soteriologi merupakan tema utama dalam Alkitab dengan pokok bahasan yang paling luas. Predestinasi adalah bagian dari Soteriologi. Harus diakui doktrin Predestinasi adalah suatu doktrin yang paling kontroversial dalam keseluruhan teologi. Fakta bahwa doktrin ini sulit dan kabur bahkan ganjil, tidak berarti bahwa Predestinasi dikategorikan sebagai suatu topik yang tidak dapat dipelajari. Studi yang intensif diperlukan untuk memperjelas makna yang sebenarnya dari ajaran ini.

Kemajuan dalam bidang intelektual manusia, teknologi, serta berbagai perubahan dunia, memperhadapkan kepada gereja serangkaian tantangan untuk dapat menunjukkan eksistensinya sebagai warga kerajaan Allah; orang-orang yang diselamatkan oleh anugerah Allah, yang mau terus setia sampai akhirnya, kemudian dengan semangat keselamatan yang dialaminya memberikan kesaksian melalui hidupnya dan/ atau pemberitaan Injil untuk membawa orang lain agar memiliki persepsi dan apresiasi yang benar tentang anugerah Allah yang luar biasa itu. (Basinger, D&R, 1995)

Doktrin Predestinasi adalah masalah yang cukup fundamental dan esensial dalam kehidupan bergereja yang sering mengakibatkan perdebatan bahkan perpecahan dalam dunia teologia. R.C Sproul menuliskan: “Tidak banyak doktrin yang mengundang begitu banyak perdebatan seperti halnya predestinasi” .(R.C Sproul, 1997)

Sebenarnya, semua gereja Kristen memiliki semacam doktrin Predestinasi, tetapi doktrin Predestinasi yang ditemukan dalam gereja Roma Katolik berbeda dengan gereja Presbeterian. Demikian juga halnya Lutheran yang mempunyai pandangan yang berbeda dalam doktrin Predestinasi dengan Episkopan. (J. H Bavinck, 1996) Dari sudut pandang Alkitab, masalahnya bukanlah apakah seseorang harus berpegang pada doktrin Predestinasi atau tidak, melainkan pada doktrin Predestinasi yang bagaimana yang harus dipegang.

Keyakinan dan cara pandang seseorang terhadap doktrin Predestinasi akan berpengaruh pada perilaku maupun tanggapannya terhadap karya Allah. (Berkhof, Louis, 1997) Allah menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (I Timotius 2:4), tetapi Allah tidak pernah memaksa kehendak manusia; kehendak manusia itu bebas.

Predestinasi sangat jarang ditulis dalam Alkitab, bahkan Perjanjian Lama sama sekali tidak menuliskannya. Hanya beberapa ayat saja yang dicatat dalam Perjanjian Baru. Walaupun Predestinasi termasuk topik yang pembahasannya cukup singkat dalam Alkitab namun uraian Perjanjian Baru mampu memberikan pemahaman yang jelas bagi orang Kristen yang ingin mempelajari doktrin ini lebih mendalam.

KAJIAN TEORITIS

Membahas tentang doktrin Predestinasi tidak lepas dari Pribadi Allah yang berdaulat dan manusia yang diciptakan dengan kehendak bebas. Augustinus mengartikan Predestinasi

sebagai tujuan hidup atau nasib kekal manusia yang sudah ditentukan atau ditakdirkan oleh Tuhan sebelum manusia lahir.(J. H Bavinck, 1996)

Istilah Predestinasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sama artinya dengan ketentuan Tuhan; yang sudah lebih dahulu ditentukan oleh Tuhan, takdir.(J.S. Badudu, 1998) Dalam bahasa Yunani, Predestinasi ditulis dengan kata “προριζω” (Proorizo) yang berasal dari dua kata, yaitu “προ” (Pro) yang berarti “sebelumnya” dan “ριζω” (horizo) yang berarti “menetapkan, menentukan, memutuskan, menunjuk.”

Berdasarkan etimologi dan pengertian di atas, maka penulis mendefinisikan Predestinasi sebagai berikut : “Predestinasi adalah hal-hal yang akan terjadi bahkan tujuan akhir manusia yang telah ditetapkan oleh Allah. Artinya, semua orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Kristus (kelompok tubuh Kristus) akan menerima hidup kekal, sedangkan mereka yang berada di luar Kristus akan dihukum.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan metode induktif dan deskriptif,(Lexy Moleong, 2002) melalui penelitian literature sehubungan dengan teori yang kerap kali diperdebatkan dalam dunia teologi dan, menurut peneliti, belum mencapai titik temu sampai sekarang ini. Penelitian yang bersifat kualitatif artinya penelitian yang bersifat naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (natural setting), sedangkan yang dimaksudkan dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti sekelompok manusia yang berhubungan dengan kondisi atau situasi tertentu untuk memperoleh data sesuai dengan fakta saat ini.(Andreas B. Subagyo, 1996) Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan, metode deskriptif analitis yaitu "menggambarkan apa adanya dengan menyelidiki suatu peristiwa / masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya."(J.S. Badudu, 1998)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doktrin Predestinasi memberikan suatu dilema; disatu pihak ada yang percaya bahwa Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut, dilain pihak ada yang percaya bahwa Tuhan mengatur segala sesuatu yang terjadi di dalam dunia ini. Ia adalah Allah dari segala sesuatu dan Allah dari hidup manusia, semua yang terjadi ada di dalam rancanganNya.

Persoalannya menjadi jelas. Benarkah kedua dasar iman Kristen tersebut? Seandainya orang percaya sungguh-sungguh dapat mengambil keputusan, bukankah ini berarti bahwa semua manusia juga dapat mengambil keputusan, bukankah ini berarti bahwa manusia juga dapat percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi ada di dalam kuasa Allah. Dapatkah manusia secara bersamaan mempunyai kebebasan dan juga berada di dalam pengaturan Allah?

Pandangan orang Kristen terhadap hubungan antara kebebasan manusia dan kedaulatan Allah, dapat mempengaruhi cara hidupnya. Banyak yang percaya pada kedaulatan Allah dan juga kepada kebebasan manusia.(Carlson, G. Raymond, 1993) Tetapi pada kenyataannya dalam setiap persoalan, seseorang lebih cenderung percaya kepada salah satu daripadanya dan mengabaikan yang lain.

Membahas tentang doktrin Predestinasi tidak lepas dari Pribadi Allah yang berdaulat dan manusia yang diciptakan dengan kehendak bebas. Augustinus mengartikan Predestinasi sebagai tujuan hidup atau nasib kekal manusia yang sudah ditentukan atau ditakdirkan oleh Tuhan sebelum manusia lahir.

Istilah Predestinasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sama artinya dengan ketentuan Tuhan; yang sudah lebih dahulu ditentukan oleh Tuhan, takdir. Dalam bahasa Yunani, Predestinasi ditulis dengan kata “προρίζω” (Proorizo) yang berasal dari dua kata, yaitu “προ” (Pro) yang berarti “sebelumnya” dan “ορίζω” (horizo) yang berarti “menetapkan, menentukan, memutuskan, menunjuk.”

Berdasarkan etimologi dan pengertian di atas, maka penulis mendefinisikan Predestinasi sebagai berikut : “Predestinasi adalah hal-hal yang akan terjadi bahkan tujuan akhir manusia yang telah ditetapkan oleh Allah. Artinya, semua orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Kristus (kelompok tubuh Kristus) akan menerima hidup kekal, sedangkan mereka yang berada di luar Kristus akan dihukum.”

Lebih jauh dalam mempelajari doktrin Predestinasi, ada beberapa istilah yang harus diperhatikan, yaitu:

- *Ginoskein, Proginoskein dan Prognosis*

Kata-kata ini tidak mengandung pengertian sesuatu penglihatan intelektual yang sudah ada sebelumnya, atau sekedar pengetahuan sebelumnya akan sesuatu, tetapi lebih merupakan pengetahuan yang selektif yang dipakai oleh seseorang dan menjadikan orang lain sebagai obyek kasih, dan dengan demikian mendekati pemilihan sebelumnya, Kis 2:23 (band 4:28); Roma 8:29, 11:2; I Petrus 1:2. Pengertian ini mencakup kepastian mutlak akan keadaan-

keadaan masa depan, dan untuk alasan mendasar itu sampailah pada pemahaman tentang Predestinasi. Kata *ginoskein* yang sederhana juga memiliki arti spesifik sedemikian dalam beberapa hal, I Korintus 8:3; Galatia 4:9; II Timotius 2:19.(Basinger, D&R, 1995)

- *Eklegesthai dan ekloge*

Kata-kata ini menekankan elemen pilihan dalam ketetapan Allah berkenaan dengan maksud kekal bagi orang berdosa, satu pilihan yang disertai dengan satu kesenangan yang baik, Roma 9:11; 11:5; Efesus 1:4; II Tesalonika 2:13.

- *Preorizen dan Proorismos*

Dalam kedua kata ini, perlu diperhatikan bahwa Allah telah menetapkan di hadapanNya satu rencana yang tertentu yang dengan teguh dipegangNya. Kata-kata ini jelas menunjukkan tujuan Allah dalam menentukan manusia untuk keselamatan dalam Roma 8:29, 30; Efesus 1:5, 11.

- *Protithenai dan Prothesis*

Dalam kedua kata ini, perlu diperhatikan bahwa Allah telah menetapkan di hadapanya satu rencana yang tertentu yang dengan teguh dipegangNya. Kata-kata ini jelas menunjukkan tujuan Allah dalam menentukan manusia untuk keselamatan dalam Roma 8:29; 9:11; Efesus 1:9,11; II Timotius 1:9.

Prinsip Predestinasi adalah jawaban Allah yang penuh kasih atas buah ketidaktaatan manusia pertama dalam menjalankan tanggung jawab sebagai gambar dan rupa Allah. Sebagai buah atau akibat dari ketidaktaatan ini, manusia tidak berdaya dalam menggenapi berita Injil secara aktif.(Duty Guy, 1996) Kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa telah membawa seluruh manusia kepada dua pilihan dalam menentukan akhir hidupnya, apakah kehidupan atau kematian kekal. Itulah sebabnya ada sorga dan ada pula neraka.

Berdasarkan pernyataan di atas, timbul satu pertanyaan, “Apakah Allah mengetahui atau tidak orang-orang yang akan selamat?” Dan jika Allah mengetahuinya, pengetahuan Allah ini apakah didasarkan pada kedaulatanNya yang telah menentukan mereka yang akan diselamatkan ataukah didasarkan pada pra-pengetahuan Allah, yang jauh sebelumnya telah mengetahui tindakan serta keputusan apa yang akan diambil oleh seseorang dalam menentukan akhir hidupnya? (Hogue, C.B., 1992)

1. Kedaulatan Allah

Berbicara tentang kedaulatan Allah berarti berbicara tentang otoritas dan kuasa Allah. Otoritas lain yang ada di dalam alam semesta ini berasal dari Allah dan bergantung pada Allah. Segala bentuk otoritas yang ada terjadi oleh karena diperintahkan atau diijinkan oleh Allah. Segala bentuk otoritas yang ada terjadi oleh karena diperintahkan atau diijinkan oleh Allah.

Selanjutnya dikatakan :

Allah, dari segala kekekalan, bertindak berdasarkan kehendak-Nya yang bijaksana dan kudus, dan tanpa perubahan menentukan segala sesuatu yang akan terjadi. Namun demikian itu sama sekali tidak berarti bahwa Allah adalah penyebab/pencipta dosa, dan penyebab dari kejahatan yang ada dalam kehendak ciptaan. Allah tidak mengambil kemerdekaan dari penyebab kedua, malahan meneguhkannya.

Tentang manusia yang telah jatuh dalam dosa, kelompok ini berpendapat bahwa Allah juga tahu sebelumnya bahwa Ia akan melaksanakan rencana penebusan bagi ciptaanNya. Rencana tersebut mencakup perwujudan yang sempurna dari keadilanNya serta ekspresi yang sempurna dari keadilanNya serta ekspresi yang sempurna dari kasih dan kemurahanNya. Untuk dapat mengerti pernyataan di atas, pertama-tama kita harus berasumsi bahwa semua manusia bersalah di hadapan Allah karena dosa. Berdasarkan kebersalahan manusia ini, maka Allah berdasarkan kedaulatanNya memutuskan untuk memberikan kemurahanNya kepada sejumlah orang. Sedangkan yang lainnya menerima keadilan. “Orang-orang yang diselamatkan mendapatkan kemurahan Tuhan, dan yang tidak diselamatkan mendapatkan keadilan Tuhan. Jadi sebenarnya tidak ada seorangpun yang mendapat ketidakadilan.” (R.C Sproul, 1997)

Jadi, tentang kehidupan akhir seseorang, apakah selamat atau binasa sudah diketahui oleh Allah sebab Allah sendiri yang berkehendak demikian. Dalam kedaulatanNya, Allah yang maha kuasa telah menentukan orang-orang yang akan menerima keselamatan.

Pandangan di atas, akan menimbulkan beberapa pertanyaan. Pertama, jika Allah memang berkuasa dan berdaulat mengapa tidak semua manusia yang telah jatuh ke dalam dosa diberikan kemurahan bukan keadilan (seperti pernyataan di atas). Kedua, jika Allah dalam kekekalan telah menentukan untuk memilih orang-orang yang akan diselamatkan dan yang lainnya tidak, dimana letak kebebasan manusia. Sebab, mereka yang telah dipilih mau atau tidak mau, pada akhirnya akan tetap menggenapi rencana Allah.

2. Pra-pengetahuan Allah

Secara ringkas pandangan ini mengajarkan bahwa dari kekekalan Allah mengetahui apakah kita akan menerima Kristus atau menolak Kristus. Allah mengetahui apa yang akan dipilih manusia dalam kebebasannya sebelum hal tersebut terealisasi. Jadi, Allah memilih seseorang didasarkan pada kemahatahuanNya. Dengan kata lain, orang-orang pilihan adalah mereka yang telah Allah ketahui akan memilih Kristus dengan suka rela pada suatu waktu dalam hidupnya.

Kelompok ini juga berpendapat bahwa sekalipun Allah mengetahui lebih dahulu, Allah tidak mengatakan hal itu kepada manusia supaya tidak mempengaruhinya. Hanya dalam beberapa kasus, Allah memberitahu lebih dahulu, itu namanya “nubuatan”. Tetapi dalam hal inipun, Allah tidak menentukan terlebih dahulu.

Pandangan ini sangat menghargai kebebasan manusia. Tetapi oleh kelompok yang berpandangan bahwa Allah memilih berdasarkan kedaulatanNya, memberikan beberapa keberatan terhadap pernyataan di atas (Pra-pengetahuan). Mereka menganggap bahwa jika pemilihan didasarkan pada pra-pengetahuan Allah maka penebusan pada akhirnya merupakan karya manusia. Selain itu, dikatakan juga bahwa pandangan pra-pengetahuan telah menyangkali ajaran Alkitab sehubungan dengan doktrin Predestinasi. Pandangan pra-pengetahuan tidak melibatkan seluruh sifat Allah dalam persoalan ini.

Demikian sebaliknya yang dikatakan oleh pandangan pra-pengetahuan, tidak mungkin Allah menentukan lebih dahulu nasib seseorang. Alasannya adalah, bahwa pandangan tersebut bertentangan dengan sifat Allah yang adalah kasih, bertentangan dengan rencana dan kehendak Allah yang menginginkan semua orang bertobat, bertentangan dengan keadilan Allah, dan juga bertentangan dengan tawaran yang sudah diberikanNya kepada manusia.

Dalam pandangan Allah, manusia bukan hanya sekedar obyek saja. Allah menghendaki agar manusia itu benar-benar hidup subyek, artinya sebagai pribadi yang berbicara dan bertindak.

“Menjadi manusia berarti: Mendengarkan Firman Allah serta memberi jawabnya. Demikian manusia itu sungguh-sungguh manusia sebagai “subyek”, sebagai pribadi yang hidup beserta Allah.” Itulah sebabnya mengapa manusia harus bertanggung jawab secara pribadi kepada Allah. Hidup secara demikian adalah hidup dalam “kemerdekaan” yang sesungguhnya. Dengan beriman kepada Allah, di dalam diri Yesus Kristus, setiap orang percaya diubah

menjadi “manusia baru”. Menjadi manusia baru adalah sungguh-sungguh menjadi manusia, sebagaimana dikehendaki Allah.

Semua penulis Perjanjian Baru mempunyai pandangan yang sama tentang Allah, seperti yang dikemukakan dalam Perjanjian Lama. Kisah Penciptaan berpusat pada inisiatif Allah sendiri yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan, dan pemahaman tentang Allah sebagai Pencipta dunia ini mendasari pemikiran Perjanjian Lama. (Guthrie, Donald, 1995)

Allah adalah Pribadi yang memulai alam semesta. Pengajaran Yesus tentang hal tersebut dicatat antara lain dalam Injil Matius 19:4; Markus 13:19; 10:6. Paulus juga mengajarkan hal yang sama, ketika ia berkhotbah di Atena (Kisah Para Rasul 17:16-34), di Listra (Kisah Para Rasul 14:15). Dan dalam suratnya, Rasul Paulus mengemukakan secara jelas adanya hubungan antara Pencipta dan makhluk-makhluk ciptaanNya, seperti dalam Roma 1:25. selain itu, dikatakan juga bahwa hasil ciptaan mencerminkan karya Penciptanya (Roma 1:20). Beberapa ayat lain yang mendukung pernyataan Allah sebagai Pencipta adalah, Roma 11:36; I Korintus 8:6; 11:12; Efesus 3:9; Wahyu 4:11; 10:6.

Allah Tritunggal, oleh karena kehendakNya sendiri dan untuk kemuliaanNya sendiri telah menciptakan bumi beserta isinya, hanya dengan berfirman (Ibrani 11:3). Perjanjian Baru mencerminkan keyakinan yang sama dengan yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama, yaitu bahwa ciptaan tidak sama kekalnya dengan Pencipta. Pencipta berada pada keadaan yang terpisah dari ciptaanNya yang berada dalam keadaan fisik.

“Pelaku penciptaan lebih penting dari pada cara penciptaan. Dalam kitab Kejadian disebutkan bahwa pelaku penciptaan adalah Roh, sedangkan dalam Perjanjian Baru sering dikatakan bahwa penciptaan dilakukan melalui Kristus.”

Tuhan Allah menaruh kuasa di dalam makhluk ciptaanNya, supaya semuanya teratur dan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Akan tetapi, Tuhan juga ikut campur dalam mengatur segala ciptaanNya (Kisah Para Rasul 17:28; Kolose 1:17; Ibrani 1:2,3).

1. Providensi Allah

“Istilah ‘Providensi’ dapat diturunkan dari kata kerja ‘Providere’ sebagaimana dipergunakan di dalam Vulgata (terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Latin yang diresmikan oleh Gereja Roma Katolik).” “Menurut asal katanya, Providensi berarti ‘melihat terlebih dahulu.’ Namun dalam penerapan kepada Allah, providensi menunjuk kepada bimbingan dan pemeliharaanNya kepada ciptaanNya.” (Berkhof, Louis, 1997)

Providensi tidak melihat kepada dunia atau kepada manusia tetapi kepada Kristus. Seperti yang dinyatakan dalam Roma 8:32, “Ia, yang tidak menyayangkan AnakNya sendiri, tetapi yang menyerahkanNya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?”

Providensi mengandung pengakuan yang timbul dari kepercayaan. Tetapi kepercayaan kepada Providensi Allah, tidaklah berarti bahwa manusia dibebaskan dari tanggung jawab. Providensi meliputi dua aspek, yaitu hikmat Allah dan kuasa Allah. Hikmat Allah dinyatakan dalam rencana dan maksudnya yang baik bagi manusia. Allah ingin agar tidak ada seorangpun yang binasa. Sebaliknya, Allah menginginkan agar semua manusia diselamatkan (II Petrus 3:9), sehingga setiap manusia dapat menampilkan gambar Kristus (Roma 8:29).

Selanjutnya, Providensi yang menunjuk kepada kuasa Allah, meliputi usaha Allah dalam merealisasikan maksudNya melalui tindakanNya. Untuk merealisasikan maksudNya, Allah menggariskan beberapa rencana tindakan tertentu. Dalam Perjanjian Lama, Allah memilih Abraham untuk kemudian menjadikan sebagai suatu bangsa yang besar dan melalui Abraham juga, seluruh bangsa akan diberkati (Kejadian 12:1-3).

Untuk melepaskan bangsa Israel dari pembuangan, Allah telah bekerja melalui Firaun. Demikian pun saat Allah menghukum Yehuda karena telah menolak Allah, Allah memakai Nebukadnezar dan orang Babel. Selanjutnya, melalui Koresy, Allah telah mengembalikan bangsa Israel ke tanah mereka (Yesaya 44:28).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus adalah yang dipilih oleh Allah dalam merealisasikan rencanaNya bagi umat manusia, yaitu melalui kematian Yesus di atas kayu salib yang telah menebus manusia dan juga telah menghancurkan pekerjaan setan (I Yohanes 3:8). (Guthrie, Donald, 1995)“Jadi Allah pada waktu yang berbeda harus memakai strategi dan rencana yang berbeda, sehingga maksudNya yang tertinggi, yaitu menyatukan seluruh alam semesta ini dibawah kaki Kristus dapat tercapai.” Sebagaimana Allah bekerja melalui alam yang diciptakanNya, demikian pun sama pentingnya Allah telah mempercayakan (sebagian) dari rencanaNya kepada manusia.

2. Takdir Allah

“Ajaran tentang takdir yang berkembang pesat dalam kehidupan bangsa-bangsa Timur, telah turut ‘mengkhayali’ ajaran Kristen. Secara etimologi takdir berasal dari bahasa Arab, Qadar, kata dasarnya adalah kodrat, dalam arti kemahakuasaanNya. Qadar atau takdir adalah perbuatan Allah yang diterapkan pada makhlukNya.”

Ajaran tentang takdir pada awalnya memiliki dasar yang baik. Namun dalam pengertian selanjutnya pengertian takdir dalam dunia Timur menjadi begitu rancu, akibatnya konsep tentang menjadi konsep “apa boleh buat.” Allah telah diganti oleh suatu ilah yang namanya “Fatun” (Sang nasib), yang dalam istilah filsafat disebut determinisme. Determinisme adalah ajaran yang mengajarkan bahwa segala sesuatu terjadi menurut hukum dan sebab yang tidak berubah-ubah yang kepadanya manusia harus tunduk sama sekali.(Carlson, G. Raymond, 1993)

Kekristenan menolak ajaran tentang takdir. Dengan jelas Alkitab menyatakan bahwa Allah tidak berperan dalam kejatuhan manusia, apalagi mentakdirkannya. Di dalam kehendak bebas, manusia telah mengambil satu keputusan yang pada akhirnya menentukan keberadaannya. Kejatuhan manusia ke dalam dosa bukanlah karena ditakdirkan untuk gagal. Keselamatan yang ditawarkan oleh Allah melalui Yesus Kristus, merupakan bukti bahwa Allah tidak mentakdirkan manusia untuk jatuh ke dalam dosa dan binasa. Demikian pun keselamatan yang merupakan perwujudan dari hakikat Allah yang adalah kasih tidak meniadakan tanggung jawab manusia.

Memiliki pemahaman yang benar tentang doktrin Predestinasi melalui uraian dalam Teologia Perjanjian Baru, akan berpengaruh pada pertumbuhan gereja, baik secara kuantitas (pertambahannya jumlah anggota tubuh Kristus), teristimewa secara kualitas (pertumbuhan iman untuk menjadi serupa dengan gambar Kristus).(Guthrie, Donald, 1995)

Seperti yang sudah diuraikan pada alasan pemilihan judul, bahwa keyakinan dan cara pandang seseorang terhadap doktrin Predestinasi akan berpengaruh pada perilaku maupun tanggapannya terhadap karya Allah. Karya Allah di dalam Yesus Kristus adalah mengerjakan keselamatan bagi manusia. Yesus mati bukan untuk sebagian orang saja, melainkan untuk seisi dunia. Dengan menyadari kebenaran ini, yaitu bahwa Allah tidak pernah menolak seseorang (kecuali jika ia tidak mau menerima Yesus Kristus dalam hidupnya), akan membuka peluang bagi pekabaran Injil dan sudah pasti gereja sebagai organisasi akan mengalami pertumbuhan dalam segi kuantitas. Pertumbuhan gereja secara kuantitas artinya, bertambahnya jumlah orang percaya menjadi anggota tubuh Kristus.

Pertumbuhan gereja secara kualitas berbicara tentang mutu dan nilai kerohanian orang-orang percaya di hadapan Allah. Menurut Peter Wongso, “Kualitas hidup orang Kristen adalah termasuk hidup Kristus yang diperolehnya, sifat hidup kekalnya, ketaatannya kepada perintah

Kristus, hasil pekerjaannya, kesaksian hidupnya dan hasil penginjilannya perlu dinyatakan dalam bilangan.”

Pengertian pertumbuhan kualitas mempunyai cakupan yang luas. Singkatnya, orang percaya harus bertumbuh ke arah Kristus“; ...menjadi serupa dengan gambaran AnakNya, supaya Ia, AnakNya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara” (Roma 8:29). Tujuan akhir dari Allah adalah agar setiap orang percaya mencapai kedewasaan rohani atau kesempurnaan (Efesus 4:11). Dan kesempurnaan ini berlangsung secara bertahap.

Memiliki pengertian yang benar tentang doktrin Predestinasi, akan membawa manusia pada sikap yang memuliakan Allah. Dalam Matius 7:21-23, dikatakan bahwa tidak semua orang yang berseru kepada Tuhan akan masuk dalam kerajaan sorga, melainkan hanya dia yang melakukan kehendak Bapa. Sebab itu Rasul Paulus menasehatkan: “Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar....” (Filipi 2:12). Dan Rasul Yohanes menegaskan dalam Wahyu 21:7, “Barangsiapa menang, ia akan memperoleh semuanya ini, dan Aku akan menjadi Allahnya dan ia akan menjadi anakKu.” Bukan langkah pertama yang menentukan tetapi langkah terakhir. Keselamatan bisa hilang jika tidak setia sampai akhir atau tidak dipelihara/dijaga/dipertahankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor urgensial dalam bagian ini adalah bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan, jadi apapun yang dinyatakan dalam Alkitab harus dicermati sedemikian rupa, bukan sebagai hal yang kebetulan atau pun eksidental tetapi seutuhnya adalah perkataan Tuhan yang benar dan konsisten dalam segala hal. Yesus Kristus telah dipilih dan ditetapkan jauh sebelum dunia dijadikan. Beberapa ayat dalam Alkitab telah membuktikan hal tersebut. “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. ‘Ia ada pada mulanya bersama-sama dengan Allah.’ Firman itu telah menjadi manusia, dan akan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” (Yohanes 1:1, 2, 14).

Kehidupan kekal itu selalu diidentikan dengan pengenalan akan Yesus Kristus. “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.” (Yohanes 17:3). Jadi, tidak benar kalau ada yang berpendapat bahwa Allah telah memilih sebagian orang untuk diselamatkan dan

menolak yang lainnya. Begitu juga dengan pernyataan “sekali selamat tetap selamat”, merupakan ajaran yang tidak Alkitabiah.

DAFTAR REFERENSI

- Andreas B. Subagyo. (1996). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. LLB.
- Basinger, D&R,. (1995). *Predestinasi dan Kehendak Bebas*. LRII.
- Berkhof, Louis. (1997). *Teologia Sistematis, Doktrin Keselamatan*. LRII.
- Carlson, G. Raymond. (1993). *Keselamatan*. Gandung Mas.
- Duty Guy. (1996). *Keselamatan Bersyarat Atau Tanpa Syarat*. Bukit Zaitun.
- Guthrie, Donald. (1995). *Teologia Perjanjian Baru* (1 ed.). BPK Gunung Mulia.
- Hogue, C.B. (1992). *Keselamatan Kebutuhan Manusia Yang Utama*. Lembaga Literatur Baptis.
- J. H Bavinck. (1996). *Sejarah Kerajaan Allah: Vol. II*. BPK Gunung Mulia.
- J.S. Badudu. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pustaka Bahasa.
- Lexy Moleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- R.C Sproul. (1997). *Kebenaran-kebenara Dasar Iman Kristen*. SAAT.